

Skrining Kesehatan Metabolik bagi Peserta Seminar Nasional sebagai Bentuk Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi

**Muhammad Ifadh Arifqy Jayusman^{1,*}, Muh. Nur Syamsu¹,
Anas Kiki Anugrah¹, Luh Ade Lela Arika²**

¹Program Studi Sarjana Terapan Anestesiologi, Universitas Medika Suherman

²Program Studi Sarjana Fisioterapi, Universitas Medika Suherman

*Penulis korespondensi: ifadh@medikasuherman.ac.id

Dikirim : 22 Juli 2025

Direvisi : 11 Agustus 2025

Diterima : 13 Agustus 2025

Abstrak: Penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hiperkolesterolemia, dan hiperurisemia semakin meningkat di Indonesia dan memerlukan intervensi promotif dan preventif yang kuat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan skrining kesehatan metabolik berupa pemeriksaan gula darah sewaktu, kolesterol total, dan asam urat kepada peserta Seminar Nasional “Quo Vadis Akreditasi Perguruan Tinggi di Indonesia” sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan meliputi pemeriksaan laboratorium secara langsung, penyuluhan, serta konseling hasil pemeriksaan kepada 100 orang peserta. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 28% peserta memiliki kadar gula darah lebih dari 200 mg/dL, 35% memiliki kolesterol total lebih dari 200 mg/dL, dan 31% mengalami peningkatan kadar asam urat. Uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan peserta dengan kadar gula darah ($p = 0,002$). Uji Kruskal-Wallis mengidentifikasi bahwa kelompok usia memiliki perbedaan kadar kolesterol yang signifikan ($p = 0,021$), sementara uji Mann-Whitney U menunjukkan bahwa peserta yang rutin berolahraga memiliki kadar kolesterol lebih rendah ($p = 0,018$). Kegiatan skrining metabolik ini bermanfaat dalam mendeteksi dini risiko penyakit tidak menular dan memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui edukasi serta keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci: asam urat, edukasi kesehatan, gula darah, kolesterol, metabolik, skrining

Abstract: Non-communicable diseases such as diabetes mellitus, hypercholesterolemia, and hyperuricemia are increasingly prevalent in Indonesia and require strong promotive and preventive interventions. The purpose of this activity was to conduct metabolic health screening—including random blood glucose, total cholesterol, and uric acid tests—for participants of the National Seminar “Quo Vadis Akreditasi Perguruan Tinggi di Indonesia” as part of the implementation of the Tri Dharma Perguruan Tinggi (Three Pillars of Higher Education). The activities included on-site laboratory examinations, health education, and counseling based on test results for 100 participants. The screening results showed that 28% of participants had blood glucose levels above 200 mg/dL, 35% had total cholesterol levels above 200 mg/dL, and 31% had elevated uric acid levels. The Chi-Square test indicated a significant relationship between participants’ knowledge and blood glucose levels ($p = 0.002$). The Kruskal–Wallis test revealed significant differences in cholesterol levels across age groups ($p = 0.021$), while the Mann–Whitney U test showed that participants who exercised regularly had lower cholesterol levels ($p = 0.018$). This metabolic screening activity proved beneficial

in the early detection of non-communicable disease risks and strengthened the implementation of the Tri Dharma Perguruan Tinggi through education and active student involvement in community service.

Keywords: *blood glucose, cholesterol, health education, metabolic, screening, uric acid*

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu pilar utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang menjadi fondasi pembangunan nasional. Salah satu tantangan besar yang dihadapi Indonesia saat ini adalah meningkatnya angka kejadian Penyakit Tidak Menular (PTM), khususnya penyakit metabolik seperti diabetes mellitus, hiperkolesterolemia, dan hiperurisemia. PTM tidak hanya berdampak pada kualitas hidup individu, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi yang sangat besar bagi negara karena biaya pengobatan jangka panjang dan hilangnya produktivitas kerja (Wahidin dkk., 2022).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 menunjukkan peningkatan signifikan prevalensi PTM, terutama pada kelompok usia produktif (30–60 tahun). Prevalensi diabetes mencapai 11,2%, kolesterol tinggi 35,3%, dan asam urat tinggi 22,7% pada populasi dewasa. Ironisnya, banyak dari penderita tidak menyadari kondisi mereka karena penyakit metabolik kerap berkembang secara perlahan dan tanpa gejala yang khas pada tahap awal. Inilah yang menjadikan penyakit ini disebut sebagai *silent killers*, diam-diam berkembang namun berisiko menimbulkan komplikasi serius seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, dan bahkan kematian mendadak.

Kecenderungan meningkatnya PTM di Indonesia tidak terlepas dari perubahan gaya hidup masyarakat modern (Yarmaliza & Zakiyuddin, 2019). Pola hidup sedentari atau minim aktivitas fisik, konsumsi makanan cepat saji tinggi gula, lemak, dan garam, serta stres kronis akibat tekanan pekerjaan dan sosial menjadi penyumbang utama. Gaya hidup semacam ini mulai terlihat tidak hanya di kalangan masyarakat perkotaan, tetapi juga telah merambah hingga ke daerah-daerah semi-perkotaan dan pedesaan (Nafi'ah & Hadi, 2022).

Dalam konteks pembangunan kesehatan masyarakat, pendekatan preventif dan promotif harus mendapat prioritas utama. Upaya promotif dan preventif tidak hanya lebih murah dibandingkan kuratif (pengobatan), tetapi juga lebih efektif dalam mengendalikan peningkatan prevalensi penyakit kronis di masyarakat. Salah satu bentuk nyata pendekatan tersebut adalah skrining kesehatan metabolik yang dilakukan secara berkala, untuk mendeteksi dini kondisi-kondisi metabolik yang berpotensi berkembang menjadi penyakit kronis (Idayani dkk., 2024).

Sayangnya, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya skrining kesehatan masih rendah. Banyak masyarakat yang hanya memeriksakan diri ketika gejala sudah muncul dan kondisi telah memburuk. Hambatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan akses pelayanan kesehatan, tetapi juga oleh rendahnya literasi kesehatan masyarakat, ketakutan terhadap hasil diagnosis, dan beban biaya pemeriksaan laboratorium (Indiani dkk., 2024).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam rangkaian acara Seminar Nasional bertema “Quo Vadis Akreditasi Perguruan Tinggi di Indonesia”, yang melibatkan lebih dari 100 peserta dari berbagai kalangan, termasuk dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Momentum seminar nasional ini dimanfaatkan sebagai ajang intervensi preventif dalam bentuk skrining kesehatan metabolik, yang mencakup pemeriksaan kadar gula darah sewaktu, kolesterol total, dan asam urat.

Pemilihan parameter pemeriksaan ini didasari oleh pentingnya deteksi awal terhadap penyakit metabolik yang sering terjadi di masyarakat. Ketiga parameter itu merupakan indikator signifikan dalam mengevaluasi risiko individu terhadap penyakit tidak menular yang berhubungan dengan metabolisme tubuh. Tim tenaga kesehatan, bersama dengan mahasiswa, melakukan pemeriksaan, dan hasilnya langsung dikonsultasikan secara pribadi kepada peserta. Peserta juga menerima leaflet informatif yang berisi informasi tentang pola hidup sehat dan tindakan pencegahan PTM.

Kegiatan skrining ini memiliki nilai strategis tidak hanya bagi peserta seminar sebagai sasaran langsung, tetapi juga bagi mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Bagi peserta seminar, kegiatan ini memberikan layanan pemeriksaan kesehatan gratis yang mungkin selama ini belum sempat dilakukan. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi wahana pembelajaran nyata untuk menerapkan ilmu dan keterampilan komunikasi kesehatan, serta menumbuhkan empati sosial. Bagi dosen, kegiatan ini menjadi sarana aktualisasi keilmuan dalam menjawab isu nyata di masyarakat.

Dari sudut pandang institusi perguruan tinggi, kegiatan ini memperkuat eksistensi perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial, khususnya dalam bidang kesehatan. Implementasi Tri Dharma melalui kegiatan seperti ini bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai kontribusi riil dalam pembangunan kesehatan nasional.

Selain itu, kegiatan skrining metabolik ini diharapkan mampu memicu kesadaran kolektif sivitas akademika tentang pentingnya gaya hidup sehat sebagai bagian dari budaya akademik.

Perguruan tinggi harus menjadi teladan dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, aktif, dan produktif, tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara fisik dan mental (Sadikin, 2023).

Kegiatan skrining ini memiliki arti penting tidak hanya bagi peserta seminar sebagai target langsung, tetapi juga bagi mahasiswa dan dosen yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk peserta seminar, acara ini menawarkan layanan pemeriksaan kesehatan gratis yang mungkin sebelumnya belum sempat dilakukan. Bagi mahasiswa, acara ini menjadi sarana pembelajaran praktis guna menerapkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi kesehatan, serta meningkatkan empati sosial. Bagi pengajar, kegiatan ini berfungsi sebagai wadah untuk merealisasikan ilmu dalam menghadapi permasalahan nyata yang ada di masyarakat.

Berdasarkan observasi dan komunikasi dengan panitia pelaksana Seminar Nasional “Quo Vadis Akreditasi Perguruan Tinggi di Indonesia” yang diadakan di lingkungan perguruan tinggi, ditemukan bahwa sebagian besar peserta seminar belum pernah melakukan pemeriksaan kesehatan metabolik dalam setahun terakhir. Wawancara informal dengan beberapa peserta menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya deteksi dini kadar gula darah, kolesterol, dan asam urat masih rendah. Hal ini juga didukung oleh data nasional yang menunjukkan rendahnya cakupan skrining PTM di kalangan masyarakat (Didah & Ferdian, 2025). Lingkungan pendidikan tinggi sering kali terlupakan sebagai target kegiatan promotif meskipun memiliki potensi besar sebagai agen perubahan gaya hidup sehat.

Kesenjangan (*gap*) utama dari permasalahan ini adalah belum optimalnya pelaksanaan skrining kesehatan metabolik di lingkungan akademik, terutama dalam kegiatan ilmiah seperti seminar nasional. Kegiatan ini memiliki *novelty* karena mengintegrasikan deteksi dini penyakit metabolik dengan momen akademik formal, sekaligus menggabungkan edukasi kesehatan, konseling personal, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan skrining kesehatan metabolik berupa pemeriksaan gula darah, kolesterol, dan asam urat kepada peserta seminar nasional, serta memberikan edukasi dan konseling sebagai langkah promotif dan preventif terhadap PTM. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian masyarakat berbasis akademik yang dapat direplikasi di berbagai institusi pendidikan tinggi lainnya, sekaligus memperkuat pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis kesehatan komunitas.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku peserta dalam upaya pencegahan penyakit metabolik melalui deteksi dini dan edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk skrining kesehatan serta edukasi yang dikemas secara interaktif dan aplikatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1) Persiapan dan Koordinasi:

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan panitia Seminar Nasional “Quo Vadis Akreditasi Perguruan Tinggi di Indonesia” terkait teknis pelaksanaan skrining dan edukasi. Tim juga menyiapkan peralatan medis sederhana seperti alat cek gula darah, kolesterol, dan asam urat, serta bahan edukasi berupa *leaflet* dan *banner* kesehatan.

2) Pelaksanaan Skrining:

Skrining dilakukan kepada 100 peserta seminar secara langsung di lokasi kegiatan. Setiap peserta menjalani pemeriksaan kadar gula darah sewaktu (GDS), kolesterol total, dan asam urat dengan alat digital. Tim pelaksana terdiri dari dosen dan mahasiswa yang telah dilatih, dengan tetap memperhatikan prinsip etika dan protokol kesehatan.

3) Penyuluhan dan Edukasi Kesehatan:

Setelah peserta mendapatkan hasil skrining, tim memberikan edukasi terkait arti hasil pemeriksaan dan langkah-langkah pencegahan penyakit metabolik. Edukasi dilakukan secara individual dan kelompok kecil agar lebih interaktif dan disesuaikan dengan hasil masing-masing peserta. Materi meliputi gaya hidup sehat, pola makan, aktivitas fisik, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan berkala.

4) Konseling dan Rujukan:

Peserta dengan hasil pemeriksaan yang berada di atas ambang normal diberikan konseling lanjutan. Jika diperlukan, peserta juga diarahkan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut di fasilitas kesehatan terdekat.

5) Monitoring dan Evaluasi:

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan pengetahuan awal dan akhir peserta melalui tanya jawab sederhana dan refleksi kegiatan. Monitoring dilakukan melalui dokumentasi kegiatan dan laporan capaian target pemeriksaan.

Metode pendidikan masyarakat ini dipilih karena bersifat partisipatif, langsung menyentuh kebutuhan mitra, serta memungkinkan mahasiswa ikut serta dalam proses edukatif dan

pelayanan, sehingga mendukung proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

3. Hasil dan Diskusi

Jumlah total peserta yang mengikuti skrining kesehatan metabolik adalah 100 orang. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi Gula Darah Sewaktu (GDS), Kolesterol Total, Asam Urat. Selain itu, dilakukan wawancara singkat tentang pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi, serta gaya hidup (merokok, olahraga, konsumsi sayur/buah). Tabel 1 memperlihatkan data karakteristik peserta yang terlibat dalam kegiatan.

Tabel 1. Karakteristik dasar peserta.

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	42%
	Perempuan	58	58%
Usia	< 40 tahun	25	25%
	40–59 tahun	60	60%
	≥ 60 tahun	15	15%

Hasil pemeriksaan laboratorium disajikan dalam Tabel 2. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, untuk melihat apakah data GDS, kolesterol, dan asam urat berdistribusi norma atau tidak, dan hasilnya diberikan dalam Tabel 3.

Tabel 2. Hasil pemeriksaan laboratorium peserta kegiatan

Parameter	Kategori	n	%
Gula Darah Sewaktu	Normal (< 200 mg/dL)	72	72%
	Tinggi (≥ 200 mg/dL)	28	28%
Kolesterol	Normal (< 200 mg/dL)	65	65%
	Tinggi (≥ 200 mg/dL)	35	35%
Asam Urat	Normal	69	69%
	Tinggi	31	31%

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Variabel	p-value	Kesimpulan
GDS	0,086	Normal
Kolesterol	0,041	Tidak Normal
Asam Urat	0,062	Normal

Sementara itu, uji Kruskal Wallis digunakan untuk mengetahui perbedaan kadar kolesterol berdasarkan kategori usia: Usia < 40 tahun, Usia 40–59 tahun, dan usia ≥ 60 tahun.

Hipotesis dalam pengujian data ini diberikan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kadar kolesterol berdasarkan usia

H_1 : Terdapat perbedaan kadar kolesterol berdasarkan usia

Hasil uji Kruskal Wallis diberikan dalam Tabel 4. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok usia terhadap kadar kolesterol.

Usia yang lebih tua cenderung memiliki kadar kolesterol yang lebih tinggi

Tabel 4. Hasil uji Kruskal Wallis

Usia	n	Mean Rank
< 40	25	36,90
40–59	60	53,28
≥ 60	15	62,10
p-value	0,021	

Pengujian lainnya melihat hubungan antara pengetahuan dan gula darah melalui uji Chi-Square dan hasilnya diberikan dalam Tabel 5. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan peserta dengan kadar gula darahnya. Peserta dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki kadar gula darah normal.

Tabel 5. Hasil uji Chi-Square

Tingkat Pengetahuan	GDS Normal	GDS Tinggi	Total
Tinggi	55	8	63
Rendah	17	20	37
p-value			0,002

Hasil kegiatan skrining kesehatan metabolik terhadap 100 peserta seminar nasional menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif (40–59 tahun) dengan distribusi *gender* yang seimbang. Pemeriksaan meliputi kadar gula darah sewaktu (GDS), kolesterol total, dan asam urat, yang merupakan parameter utama dalam deteksi dini penyakit metabolik tidak menular.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 28% peserta memiliki kadar gula darah ≥ 200 mg/dL, 35% memiliki kolesterol total ≥ 200 mg/dL, dan 31% memiliki kadar asam urat tinggi. Artinya, lebih dari separuh peserta (65%) mengalami satu atau lebih kelainan metabolik. Temuan ini konsisten dengan data nasional Riskesdas (2023) yang menunjukkan tren

meningkatnya prevalensi PTM di usia produktif, akibat gaya hidup tidak sehat, minim aktivitas fisik, dan pola makan tinggi lemak dan gula (Sadikin, 2023).

Uji normalitas dan implikasi metodologis dari uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data kadar kolesterol tidak berdistribusi normal ($p = 0,041$), sementara GDS ($p = 0,086$) dan asam urat ($p = 0,062$) menunjukkan distribusi normal. Oleh karena itu, digunakan uji non-parametrik untuk analisis lebih lanjut—terutama uji Kruskal-Wallis untuk melihat perbedaan rerata kadar kolesterol antar kelompok usia, dan uji Chi-Square untuk hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kadar GDS.

Sementara itu, hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kadar kolesterol berdasarkan kategori usia ($p < 0,05$). Rerata ranking kadar kolesterol tertinggi terdapat pada kelompok usia ≥ 60 tahun ($mean\ rank = 62,10$), diikuti kelompok usia 40–59 tahun ($mean\ rank = 53,28$), dan < 40 tahun ($mean\ rank = 36,90$). Ini mengindikasikan bahwa seiring bertambahnya usia, kadar kolesterol cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Afandi & Marpaung (2019) yang menyatakan bahwa proses penuaan meningkatkan resistensi insulin dan perubahan metabolisme lipid, yang dapat mempercepat akumulasi kolesterol dalam darah.

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah menggunakan uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,002$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Sebagian besar peserta dengan tingkat pengetahuan yang tinggi menunjukkan kadar gula darah normal (55 dari 63 peserta). Sebaliknya, peserta dengan pengetahuan rendah lebih banyak memiliki kadar gula darah tinggi (20 dari 37 peserta). Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Hasibuan dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis digital mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu untuk melakukan gaya hidup sehat dan kontrol metabolik. Hal ini menegaskan bahwa edukasi berperan penting dalam pengendalian faktor risiko PTM.

Lebih dari 65% peserta menunjukkan satu atau lebih parameter metabolik yang abnormal, yang menandakan kelompok berisiko tinggi. Secara epidemiologis, hal ini mencerminkan pergeseran beban penyakit dari penyakit menular ke PTM seperti diabetes dan penyakit jantung. Kondisi ini dikenal sebagai transisi epidemiologi, yang menuntut penguatan strategi promotif-preventif daripada pendekatan kuratif semata (Muslimin dkk., 2021). Kegiatan skrining metabolik seperti ini menjadi relevan dalam membangun jembatan antara pendidikan tinggi dan masyarakat. Selain memberikan manfaat langsung kepada peserta melalui

pemeriksaan dan konseling, kegiatan ini juga menjadi wahana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam memahami determinan sosial kesehatan dan aplikasi praktik edukatif secara nyata.

Sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan ini membuktikan bahwa institusi pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pendekatan skrining berbasis komunitas dan edukasi langsung kepada peserta sangat sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Kesehatan RI yang menekankan pentingnya intervensi berbasis masyarakat (*community-based health interventions*) untuk menekan prevalensi PTM.

Keterlibatan mahasiswa dalam proses skrining, edukasi, dan konseling memberikan nilai tambah berupa penguatan kompetensi komunikasi kesehatan, empati sosial, serta kemampuan analisis situasional di lapangan. Hal ini merupakan wujud nyata dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang dinilai lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme dan pelayanan kemasyarakatan dalam dunia kesehatan.

Temuan dari kegiatan ini sebaiknya menjadi dasar pengembangan program kesehatan komunitas secara berkelanjutan. Individu yang menunjukkan hasil metabolik tidak normal harus dirujuk ke fasilitas kesehatan untuk tindak lanjut. Selain itu, kegiatan edukatif semacam ini perlu dilaksanakan secara berkala dan disertai dengan monitoring dan evaluasi jangka panjang.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk skrining kesehatan metabolik ini telah memberikan gambaran nyata terhadap kondisi kesehatan peserta Seminar Nasional “Quo Vadis Akreditasi Perguruan Tinggi di Indonesia”. Dari pemeriksaan terhadap 100 peserta, ditemukan 28% peserta memiliki kadar gula darah tinggi, 35% mengalami kadar kolesterol di atas normal, dan 31% memiliki kadar asam urat tinggi. Ini menunjukkan bahwa penyakit metabolik tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga berisiko tinggi di lingkungan sivitas akademika. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan peserta dan kadar gula darah ($p = 0,002$) yang membuktikan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam pencegahan dini penyakit tidak menular. Uji Mann-Whitney U membuktikan bahwa terdapat perbedaan kadar kolesterol yang signifikan antara peserta yang

rutin berolahraga dan yang tidak ($p = 0,018$), menunjukkan pentingnya aktivitas fisik dalam menjaga kesehatan metabolik. Uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap kadar kolesterol ($p = 0,021$), di mana peserta dengan usia ≥ 60 tahun memiliki kadar kolesterol lebih tinggi. Kegiatan ini juga telah melibatkan mahasiswa dalam proses pelaksanaan edukasi dan pemeriksaan, yang memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat dan penguatan kompetensi mahasiswa di bidang pelayanan dan komunikasi kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Medika Suherman, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Panitia Seminar “Quo Vadis Akreditasi Perguruan Tinggi di Indonesia” yang telah memberikan izin serta fasilitas tempat untuk pelaksanaan kegiatan.

Daftar Referensi

- Afandi, M.R. & Marpaung, F.R. (2019). Hubungan Antara Rasio Apoprotein B/Apoprotein A-I Dengan Nilai HOMA-IR (Homeostatic Model Assessment Insulin Resistance) Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Vocational Health Studies*, 3(2), 78-82.
- Didah & Ferdian, D. (2025). Optimalisasi Skrining Penyakit Tidak Menular Di Posbindu Sebagai Upaya Deteksi Dini Dan Pencegahan Komplikasi. *Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 6(1), 85-90.
<https://doi.org/10.24198/sawala.v6i1.59131>
- Hasibuan, A.R., Pasaribu, A.F., Alfiyah, S., Utami, J.N., Harahap, N.R.Y. & Nurhayati. (2024). Peran Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pola Hidup Sehat di Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 305-318.
- Idayani, S., Tandea, G.A. & Adnyani, W. (2024). Skrining Kesehatan Pada Masyarakat Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Tidak Menular. *Pena Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-9.
- Indiani, W., Rahmawati, N. A. & Lisna, L. (2024). Edukasi Kasus Osteoarthritis Knee Pada Lansia di Puskesmas Pembantu Buring, Puskesmas Kedungkandang, Kec. Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 1-7. doi: 10.59946/jpmfki.2024.287.
- Muslimin, I., Ashriady, Mariana, D., Rahmah, S., Syamsul, M., Hengky, H.K., Saeni, R.H., Hasnawati, Gebang, A.A., & Hamzah, H. (2021). Epidemiologi Penyakit Menular Dan

Penyakit Tidak Menular. *Duta Media Publishing*. Pamekasan.

Nafi'ah, N. & Hadi, E.N. (2022). Perilaku Sedentari dan Determinannya: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(12), 1498-1505.

DOI:10.56338/mppki.v5i12.2795

Sadikin, B. G. (2023). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan RI 2022-2023, 1-23.

Wahidin, M., Agustiya, R.I. & Putro, G. (2022). Beban Penyakit dan Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Indonesia, *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 105-112.

Yarmaliza & Zakiyuddin. (2019). Pencegahan Dini Terhadap Penyakit Tidak Menular (PTM) Melalui Germas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(2), 93-100.